

## DEIKSIS PADA NOVEL “SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE

Cita Purwati<sup>1</sup>, Berlian Romanus Turnip<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Simalungun, Pematangsiantar

<sup>2</sup>Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : [citapurwati@gmail.com](mailto:citapurwati@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk rya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye, Cetakan III, Mei 2019 dengan 329 halaman. Penerbit Republika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif disertai kegiatan analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam novel “ Si Anak Spesial” Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah ketpustakaan Langkah- langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah : 1) Metode babat , 2) Metode deskripsi dan 3) Metode kajian pustaka. Berdasarkan pembahasan dan hasil penbelitian, maka terjawablah pertanyaan penelitian yaitu terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye.

**Kata kunci: Deiksis, Novel, Si Anak Spesial, Tere Liye**

### A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa dipergunakan dalam segala aktivitas. Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan mewariskan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi penunjuk di luar bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk

menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Deiksis terdiri dari lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial.

Deiksis merupakan bagian dari wacana. Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur suprasegmental bahasa. Dalam wacana terdapat konteks. Konteks merupakan salah satu sarana yang memperjelas suatu maksud, sarana tersebut berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan, misalnya pada karya cerpen dan novel. Salah satu karya sastra yaitu novel adalah bagian dari prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Sekarang ini banyak deiksis digunakan dalam novel untuk menyatakan atau memilih kata yang tepat untuk menunjukan dan merujuk sesuatu dengan baik, oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah menganalisis jenis deiksis apa saja yang digunakan pada novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul “Deiksis Pada Novel Si Anak Spesial” karya Tere Liye mengenai deiksis karena dalam berkomunikasi deiksis selalu digunakan untuk menunjuk sesuatu, baik menunjuk kepada orang, menunjuk kepada waktu maupun menunjuk kepada tempat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap penelitian memiliki tujuan khusus, Arikunto (2017 : 97) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan deiksis dalam novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye.

## **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif disertai kegiatan analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam tentang Dieksis dalam novel “ Si Anak Spesial” Karya Tere Liye. Langkah- langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah :

1. Metode babat yaitu metode yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan teks.
2. Metode deskripsi yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan data yang telah dianalisis.
3. Metode kajian pustaka yaitu metode yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan data dan mengkaji secara mendalam buku-buku yang dijadikan bahan referensi.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis deiksis dalam novel “Si Anak Spesial” ditemukan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial sebagai berikut:

Pada teori deiksis yang dikemukakan oleh Nadar dan Sudaryat, maka akan dibahas 5 deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut ini adalah deiksis dalam novel “ Si Anak Spesial” karya Tere Liye.

## 1. Deiksis Persona

Deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua dan deiksis persona orang ketiga.

### 1.1 Deiksis persona orang pertama tunggal yaitu saya dan aku.

Contoh : 1

- a. “Dua paku pipih ini, dengan berat hati, terpaksa **saya** sita.” Sambil bersenandung, **Lik Lan** memasukan paku-paku itu ke saku celana.(hlm.35)
- b. “Baiklah.” **Lik Lan** berdiri, setelah sekian lama hanya memainkan dua paku itu. **Saya** akan biarkan kalian pergi kalau Pak Syahdan sudah datang menjemput kemari.”(hlm. 35)

Terlihat pada contoh 1 (a) kata “saya” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona tunggal yang menunjuk pada kata “Lik Lan”. Dan dapat dilihat pada contoh 1 (b) kata “saya” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona tunggal yang menunjuk pada kata “Lik Lan”

- c. Setiap kami berangkat sekolah atau mengaji, mamak selalu beteriak, “Payung! **Burlian**, Pukat! Payungnya dibawa!” **Aku** dan Kak Pukat bersitatap, mengangguk satu sama lain, pura-pura tidak mendengarkan agar punya alasan pergi hujan-hujan.(hlm.67)
- d. “ini sepeda **Burlian** ya mak?” **aku** bertanya kepada mamak yang keluar dari rumah. Mamak tersenyum, mengangguk.
- e. “Kau mau ikut ke kebun **Burlian**?” Bak Wodar beberapa hari lalu dengan suara beratnya nertanya. **Aku** dengan cepat mengangguk. Itu selalu seru. (hlm.67)
- f. “**Burlian**, kau pasang papan ini di gerbang masuk kebun. Bak Wo mau ambil ikan.” **Aku** mengangguk menurut. **Aku** meraih paku dan

martil yang ada di dekat tiang, sisa peralatan waktu mendirikan dangau ini. (hlm.70)

- g. “Seperti yang kau tahu,Burlian, hanya **aku** dan bapak kau anak laki-laki dari sebelas bersaudara di keluarga nenek kau”. Syukurlah, setelah puas melihat tampang terlipatku dan terkekeh pelan, **Bakwo Dar** akhirnya bercerita.(hlm.80).

Diketahui pada contoh 1 (c,d,e, dan f) kata “aku” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona tunggal yang menunjuk pada kata “Burlian”. Selanjutnya pada contoh 1 (g) kata “aku” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona tunggal yang menunjuk pada kata “Bakwo Dar”.

#### 1.2. Deiksis persona orang pertama jamak yaitu kami dan kita.

Contoh : 2

- a. **Amelia** sekarang mencengkram lengan **Kak Pukat**. **Kak Eli** berhenti menggaruk kaki. **Kami** mengerti benar maksud kalimat mamak. (hlm.1)
- b. Ah, **usiaku**, **Amelia**, **Kak Pukat**, dan **Kak Eli** saat itu memang baru tujuh, lima, delapan, dan sepuluh tahun. Bagi **kami** dunia masih sepolos cerita-cerita mamak menjelang tidur. (hlm.5)
- c. Tidak akan ada yang bertanya kemana **kami** pergi bermain, maka **aku** dan **Kak Pukat** melangkah mantap menuju gerbang jalan setapak hutan rimba.(hlm.13)
- d. Maka seharian dengan tenang **aku** dan **Kak Pukat** menangkapi belalang di ladang padi tetangga. **Kami** membawa kantong plastik, memasukan satu demi satu hasil buruan ke dalamnya. (hlm.20)

Terlihat pada contoh 2 (a) dan 2 (b) kata “kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata Amelia,Kak Pukat dan Kak Eli. Sedangkan pada contoh 2 (c) dan 2 (d)

kata “kami” yang bercetak tebal menunjuk pada kata “Aku dan Kak Pukat”, dan masih termasuk kedalam deiksis persona jamak.

- e. **Aku dan Kak Pukat** saling tatap tidak mengerti. Baru saja **kami** menyusun potongan kayu bakar terakhir, sudah disuruh bergegas.(hlm. 24)
- f. **Aku dan Kak Pukat** langsung lemas saat tahu yang menangkap **kami** adalah dua petugas kereta api. Wajah mereka galak, dan tanpa ba-bi-bu mereka menyeret **kami** ke stasiun. (hal, 33)
- g. Dua petugas itu menyuruh **kami** duduk di pojok ruangan kepala stasiun. Membentak kami agar **kami** meringkuk tidak bergerak seperti pesakitan. **Aku dan Kak Pukat** hanya bisa tertunduk.(hal, 33)
- h. Setiap **kami** berangkat sekolah atau mengaji, Mamak selalu berteriak, “Payung! Burlian, Pukat! Payungnya dibawa!” **Aku dan Kak Pukat** bersitatap, mengganggu satu sama lain, pura-pura tidak mendengarkan agar punya alasan pergi hujan-hujan. **Kami** berlarian melintas di bawah jutaan butir air yang jatuh. (hal, 67)
- Dilihat dari contoh 2 (e),(f),(g),dan (h) kata “Kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “Aku dan Kak pukat”.
- i. **Bakwo Dar** mengambil pisau besarnya, tangkas menuruni tangga dangau. **Aku** bergegas ikut, membawa keranjang rotan di punggung. Saatnya **kami** mengambil durian-durian yang jatuh. Ini prosedur normal. (hal, 77).
- j. “Seperti yang kau tahu,Burlian, hanya **aku** dan **bapak kau** anak laki-laki dari sebelas bersaudara di keluarga nenek kau”. Syukurlah, setelah puas melihat tampang terlipatku dan terkekeh pelan, Bakwo Dar akhirnya bercerita.”**Kami** tumbuh bersama, berbagi banyak hal. (hal,80).

- k. Setelah bertahun-tahun hanya jadi kuli, terbetik kabar ada kesempatan pekerjaan yang lebih baik. **Bakwo** dan **bapak kau** dengan semangat datang. **Kami** tertawa lebar saat tahu itu gedungnya yang pernah kami kerjakan beberapa tahun sebelumnya. (hal, 80).
- l. Bapak membiarkan Amelia mengamuk bergelung-gelung di lantai. **Aku** dan **Kak Pukat** berbisik-bisik kecewa. Tadinya **kami** berharap bapak mengalah melihat perangai Amelia dan akhirnya mau menggunakan senapan angin tua di gudang belakang. (hal, 124)

Dapat dilihat dari contoh 2 (i) kata “Kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak, yang menunjuk pada kata “Bakwo Dar dan Aku”. Selanjutnya pada contoh 2 (j) kata “Kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “Aku dan Bapak kau”. Kemudian pada contoh 2 (k) kata “Kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak, yang menunjuk pada kata “Bakwo dan Bapak kau”. Dan pada contoh 2 (l) kata “Kami” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “Aku dan Kak Pukat”.

- m. **Mulutku** dan **Kak Pukat** terbuka takjub saat Can bercerita. Bapak melarang **kami** menonton, jadi hanya cerita-cerita hebatnya saja yang kami dengar. (hlm. 124)
- n. **Aku** teragap. **Kak Pukat** berusaha menarik tanganku, mengajak sefera menyingkir. **Kami** pasti mengganggu kesibukan mereka dan boleh jadi dimarahi atau malah diusir. (hlm. 173)
- o. **Aku** dan **Kak Pukat** menghela napas lega. Ternyata hanya diambil paku-pakunya. **Kami** pikir tadi **kami** bakal diserahkan ke kantor polisi atau dikurung di penjara. (hlm. 35)
- p. “**Kita** tidak punya ruang perpustakaan, **Burlian**. Setiap kali paket buku perpustakaan datang dari kota, hanya dimasukkan ke kardus-kardus ini. Sudah lama sekali usia buku-buku ini. Dulu sempat **Bapak**

pajang di meja guru agar murid-murid bisa pinjam atau baca, tetapi tidak bertahan lama. (hlm. 148)

Berdasarkan pada contoh 2 (m) kata “kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “Mulutku dan Kak Pukat”. Kemudian pada contoh 2 (n) dan 2 (o) kata “kami” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “aku dan Kak Pukat. Dan pada contoh 2 (p) kata “Kita” yang bercetak tebal merupakan jenis deiksis persona jamak yang menunjuk pada kata “Burlian dan Bapak”.

### 1.3. Deiksis persona orang kedua yang bermakna tunggal yaitu kau.

Contoh : 3

- a. “**Kau** sejak dilahirkan memang sudah berbeda, **Burlian**. Spesial. Dulu waktu mamak baru mengandung **kau** beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik, berceloteh tidak henti-henti.”(hlm. 1)
- b. “Seminggu sebelum **kau** lahir **Burlian**, Mamak sudah tidak tahan lagi. Jadi di suatu malam yang Mamak lupa persisnya kapan,yang pasti malam itu udara terasa dingin menusuk tulang, embusan napas seperti mengeluarkan kabut, mamak memutuskan mengambil potongan kayu bakar yang membara dari tungku masak kita .(hlm. )
- c. “Dan syukurlah, sejak malam itu sampai **kau** lahir, **Burlian**, tidak ada lagi gangguan suara burung dari pekuburan belakang.” Mamak menghela napas pelan mengakhiri cerita. (hlm. 3)
- d. “**Kau** mau ikut kami bermain bola?” aku menyengir lebar saat wajah hitam itu muncul dari balik pintu. “tidak bisa. Ibu lagi kerja di kebun tetangga. Aku harus menjaga rumah”. “sebentar saja. Kita juga mainnya di lapangan bekas pabrik. Ayolah.” **Ahmad** menggaruk rambut ikalnya, lalu menggeleng. “Aku disuruh Ibu menjaga adik.” (hlm. 46)



Terlihat pada contoh 3 (a) ,(b) dan 3 (c) kata “Kau” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang kedua yang bermakna tunggal yang menunjuk pada kata “Burlian”. Selanjutnya pada contoh 3 (d) kata “Kau” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang kedua tunggal yang menunjuk pada kata “Ahmad”.

- e. “Nah, sang waktu yang akan membuatmu mengerti, **Burlian**. Suatu saat kelak, sepanjang **kau** seantiasa memberinya kesempatan untuk menjalankan perannya.” (hlm. 66)
- f. “**Burlian, kau** pasang papan ini di gerbang masuk kebun. Bakwo mau ambil bubu ikan.” Aku mengangguk, menurut. (hlm. 70)
- g. “Dan **kau** tahu satu rahasia kecil **Burlian**? Wanita cantik selalu suka pada lelaki yang pintar memasak.” Bakwo Dar terkekeh sambil meniup perapian agar nyala apinya membesar. (hlm. 72)
- h. “**Kau** mau makan sekarang, **Burlian**?”Bakwo Dar bertanya sambil hati-hati membelah ruas batang bambu yang terbakar menghitam tetapi bagian dalamnya tetap segar.(hlm. 73)

Berdasarkan pada contoh 3 (e), (f), (g), dan (h) kata “kau” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang kedua yang bermakna tunggal yang menunjuk pada kata “Burlian”.

- i. “Seperti yang kau tahu, **Burlian**, hanya aku dan bapak kau anak laki-laki dari sebelas bersaudara di keluarga nenek **kau**”. Syukurlah, setelah puas melihat tampang terlipatku dan terkekeh pelan, Bakwo Dar akhirnya bercerita. (hlm. 80)
- j. “**Kau** tahu, **Burlian** kun, setiap purnama tiba keikhochan selalu bersemangat berteriak-teriak memanggil kami sekeluarga. (hlm. 185)
- k. “**Kau** tahu, **Burlian**, demi melihat ada sasaran bergerak, lebah itu bagai formasi pesawat tempur menyerbu ke arah kebun. Semua terjadi begitu cepat. (hlm. 203)

- l. “ Jangan pernah membenci Mamak **kau**, **Burlian**. Mamak kau, Burlian. Jangan pernah. Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah dia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat, dan Kak Eli maka kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh, dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.”(hlm. 209)

Terlihat pada contoh 3 (i),(j), (k), dan (l) kata “kau” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang kedua yang bermakna tunggal yang menunjuk pada kata “Burlian”.

- m. “Suatu saat **kau** pasti membutuhkan seluruh keterampilan ini **Burlian**. Lihat Kak Eli, sekarang sudah sekolah di Kota Kabupaten, dia harus melakukan banyak hal sendirian. Menyiapkan makanan sendiri, mengurus pakaian sendiri, mengatur uang sendiri semuanya. (hlm. 209)
- n. Aku sudah terdiam. Mulutku tersumpal. “Bagi mamak **kau** selalu berbeda, **Burlian...**” Aku sudah menyambar bantal, menyembunyikan kepa di bawahnya.(hlm. 217)

Berdasarkan pada contoh 3 (m) dan 3 (n) kata “kau” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang kedua yang bermakna tunggal yang menunjuk pada kata “Burlian”.

#### 1.4. Deiksis persona orang ketiga tunggal yaitu dia, ia, dan mereka.

Contoh : 4

- a. Si **Munjib** ini memang sering telat masuk sekolah, dan alasan **dia** telat selalu karena semalaman hingga subuh diajak mancing kucur di sungai kampung. (hlm. 8)
- b. “*Me-mang-nya i-ni bi-os-kop?* aduh!” **Kak Pukat** yang terlalu asik bergurau tidak memperhatikan jalan. **Dia** jatuh berdebam tersandung tunggul. (hlm. 16)

- c. **Amelia** yang sedang bermain gunduh sendirian di samping rumah terdiam. **Dia** menatap aku dan Kak Pukat yang bergegas mengganti seragam di rumah.?(hlm. 19)
- d. **Mamak** tidak banyak bertanya soal sekolah. **Dia** lebih banyak bercakap dengan bapak soal pupuk urea untuk kebun kopi. (hlm. 19)

Terlihat pada contoh 4 (a) kata dia yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang ketiga bermakna tunggal yang menunjuk pada kata Munjib yang bercetak tebal. Selanjutnya pada contoh 4 (b) kata dia yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang ketiga bermakna tunggal yang menunjuk pada kata Kak Pukat. Kemudian pada contoh 4 (c) kata dia yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang ketiga bermakna tunggal yang menunjuk pada kata Amelia yang bercetak tebal. Dan dapat dilihat pada contoh 4 (d) kata dia yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang ketiga bermakna tunggal,yang menunjuk pada kata Mamak.

- e. “Dua paku pipih ini dengan berat hati, terpaksa saya sita” sambil bersenandung, **Lik Lan** memasukan paku-paku itu ke saku celana. **Dia** melangkah keluar ruangan,mengunci pintu ruangan dari luar. (hlm. 35)
- f. **Ahmad** memang pemalu, jadi tidak terlalu populer. Waku pertama kali masuk sekolah, **dia** sering lenih sering berteman dengan anak perempuan. (hlm. 39)
- g. **Ahmad** si ringkih memang bukan orang melayu. Tampilan wajah dan fisiknya terlalu berbeda. **Dia** pendiam dan tertutup. (hlm. 40)
- h. Aku mengangguk, melihat **ahmad** menjemur pakaian. Meskipun ukuran baju yang di jermunya besar-bsear, **dia** terlihat terampil mengerjakannya. (hlm. 42).

Dapat dilihat dari contoh 4 (e) kata “dia” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal yang menunjuk pada

kata “Lik Lan”. Selanjutnya pada contoh 4 (f),(g),dan (h) kata “dia” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang ketiga menunjuk pada kata “Ahmad”.

- i. Aku menyikut **ahmad** yang duduk persis di sebelahku. Ahmad mengangkat bahu, menatap selintas dua pemuda. **Dia** tidak peduli , kembali asyik menyaksikan persiapan pertandingan di televisi. (hlm. 53)
- j. **Ahmad** tertawa, tonggos giginya terlihat. Rambut ikalnya bergerak-gerak ditiup angin senja. **Dia** melangkah mantap ketengah lapangan. (hlm. 59)
- k. **Pak Bin** juga bersemangat menjadi pelatih amatiran, menerangkan strategi bertahan, menyerang, dan sebagainya. **Dia** juga menjelaskan pilihan formasi 4-4-2 tim Argentina. (hlm. 60)
- l. **Wak Yati** adalah kakak tertua Bapak yang pernah mengecap bangku sekolah belanda meski tidak lulus. **Dia** terbilang sesepuh kampung yang paling bijak. (hlm. 66)

Dilihat dari contoh 4 (i) dan 4 (j) kata “dia” yang bercetak tebal adalah deiksis persona orang ketiga yang bermakna tunggal menunjuk pada kata “Ahmad”. Selanjutnya pada contoh 4 (k) kata “dia” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal yang menunjuk pada kata “Pak Bin”. Dan contoh yang ke 4 (l) kata dia yang bercetak tebal pun merupakan jenis deiksis orang ketiga yang bermakna tunggal menunjuk pada kata “Wak Yati”.

- m. Bertahun-tahun sejak kejadian itu, **rombongan insinyur** tersebut tidak terdengar kabarnya lagi. **Mereka** tidak pernah kembali. Hasil eksplorasi geologis itu kabarnya nol besar. (hlm. 17)
- n. **Lik Lan**, seperti halnya **petugas stasiun lainnya**, adalah pendatang dari Jawa. Tapi **mereka** generasi ketiga yang tinggal di kampung kami,

jadi sudah lebih dari cukup untuk dibilang penduduk asli kampung.  
(hlm. 34)

- o. **Kak Eli dan Amelia** sepertinya baru pulang mengaji di rumah Nek Kiba. **Mereka** mengintip dari jendela pintu ruang kepala stasiun yang terkunci kokoh, mengetuk-ngetuknya. (hlm. 36)
- p. Aku berlari menyeruak di antara **Ahmad dan keempat anak kelas lima itu**. Aku balas berteriak menghina **mereka**. (hlm. 44)

Berdasarkan pada contoh 4 (m) terlihat kata “mereka” yang bercetak tebal merupakan deiksis persona orang ketiga yang bermakna jamak menunjuk pada kata “rombongan insinyur”. Kemudian pada contoh 4 (n) kata mereka yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang ketiga yang bermakna jamak menunjuk pada kata “Lik Lan dan Petugas stasiun lainnya. Selanjutnya pada contoh 4 (o) dan 4 (p) juga sama, kata mereka yang bercetak tebal juga merupakan deiksis persona orang ketiga yang bermakna jamak. Contoh 4 (o) menunjuk pada kata “Kak Eli dan Amelia. Sedangkan contoh 4 (p) menunjuk pada kata “Ahmad dan keempat anak kelas lima itu”.

- q. “Baik, lima ribuan. Kau pegang si Ali, aku pegang musuhnya.” Setelah beberapa detik saling melotot, **dua pemuda itu** akhirnya bersepakat. **Mereka** mengeluarkan lembaran uang butut dari sarung masing-masing. (hlm. 53)
- r. **Semua orang di depan rumah Bapak** bertepuk tangan, yang boleh jadi bersamaan dengan tepuk tangan berjuta penduduk Indonesia lainnya yang juga sedang menonton siaran langsung itu. **Mereka** berdiri, bersorak girang menyambut kemenangan Muhamad Ali. (hlm. 54)
- s. Pukul lima sore, **sebagian besar warga** sudah kembali dari kebun masing-masing. Apalagi ada tontonan final lomba sepak bola, **mereka** pulang lebih awal. (hlm. 57)

- t. Benar saja, suara **Bapak dan Mamak** terdengar dari sana. Sudah hampir pukul satu malam. Pasti ada hal penting yang **mereka** bicarakan selarut ini. (hlm. 213)
- u. Untuk kesekian kalinya **para tetangga** meninggalkan depan rumah dengan hati mengkal kepada Bapak. **Mereka** beranjak pulang di tengah suara guntur gemerutuk di atas sana. Tetap tidak ada kesimpulan atas percakapan itu. (hlm. 228)

Jika dilihat pada contoh 4 (q),(r),(t), dan (u) terdapat kata “mereka” yang bercetak tebal yang merupakan deiksis persona orang ketiga jamak. Pada contoh 4 (q) kata mereka menunjuk pada kata “dua pemuda itu”, pada contoh 4 (r) menunjuk pada kata “Semua orang di depan rumah Bapak”, pada contoh 4 (s) menunjuk pada kata “sebagian besar warga”, pada contoh 4 (t) menunjuk pada kata “Bapak dan Mamak”, dan yang terakhir pada contoh 4 (u) menunjuk pada kata “para tetangga”.

## 2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu mencakup waktu yang sedang berlangsung, waktu yang sudah berlalu dan waktu yang akan datang.

- 2.1 Deiksis yang menyatakan waktu yang sedang berlangsung yaitu hari ini, saat ini, sekarang dan kini.

Contoh : 5

- a. Saat matahari tumbang di kaki langit barat sana, saat pertandingan itu akhirnya bubar, tidak ada lagi teman-teman di timku yang menganggap Ahmad berbeda. Mereka tertawa bersama, jail menggoda rambut ikal Ahmad yang **sekarang dipenuhi debu, saling sikut, saling lari berkejaran pulang kerumah masing-masing**. (hlm. 49)
- b. Aku berdiri, menepuk pundaknya. “kalau kau tidak bisa menonton yang kali ini, kawan, biar besok aku ceritakan pertandingannya. Bila perlu, besok kugambarkan di papan tulis saat istirahat sekolah. **Sekarang**

mari kita hajar! Dengar, penonton sudah memanggil-manggil nama kau macam memanggil-manggil Maradona saja. (hlm. 59)

- c. Aku meletakkan keranjang rotan di bawah dangau. Mengeluarkan bungkusan bekal makan siang yang disiapkan mamak. Sementara Bakwo Dar santai menghidupkan api unggun, berusaha mengusir nyamuk yang bedenging buas dengan kepulan asap. **Sekarang pukul delapan pagi,**kabut mulai menipis. (hlm. 69)

Dilihat dari contoh 5 (a) kata “sekarang” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “dipenuhi debu, saling sikut, saling lari berkejaran pulang kerumah masing-masing” yang digarisbawahi. Selanjutnya pada contoh 5 (b) kata “sekarang” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata yang digarisbawahi yaitu kata “kita hajar”. Dan pada contoh 5 (c) kata “sekarang” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata yang digarisbawahi yaitu kata pukul delapan pagi kabut mulai menipis.

- d. “Tidak mau. **Hari ini** aku sekolah saja, juga besok-besoknya, lusa-lusanya. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah, dibandingkan dihukum seharian oleh mamak.” (hlm. 28)
- e. “Bapak sengaja mengajak kalian, karena **hari ini** kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat.(hlm. 29)
- f. Misalnya kenapa **hari ini** dia yang mengemudikan bulldoser itu, karena istri operator itu sedang melahirkan di kota kabupaten. (hlm. 175)

Berdasarkan pada contoh 5 (d) kata “hari ini” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “sekolah saja” yang digarisbawahi tersebut. Selanjutnya pada contoh 5 (e) kata “hari ini” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada

kata “akan menanam pohon sengon”. Kemudian pada contoh 5 (f) kata hari ini yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata yang mengemudikan bulldoser itu.

## 2.2. Deiksis waktu yang menyatakan waktu yang sudah berlalu.

Contoh : 6

- a. **Dulu** waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik, berceloteh tidak henti-henti. (hlm. 1)
- b. “Kau masih enak berbaju kain. Mereka **dulu** hanya bercelana belacu dan lembaran karet. Tak apalah tidak sekolah, kalau kalian memang lebih suka jadi petani”. (hlm. 26)
- c. Lik Lan, seperti halnya petugas stasiun lainnya, adalah pendatang dari Jawa. Tapi mereka generasi ketiga yang tinggal di kampung kami, jadi sudah lebih dari cukup untuk dibilang penduduk asli kampung. Kakek-nenek mereka **dulu** dibawa belanda dan jepang sebagai pekerja kasar yang membuat jalur kereta. (hlm. 34)
- d. Lapangan itu terletak di sebelah reruntuhan gudang, jadi terlindung dari cahaya matahari. Tempat itu **dulu** bekas penumpukan bantalan karet, sehingga sempurna datar dan bersih dari rumput. (hlm. 48)

Terlihat pada contoh 6 (a),(b),(c), dan (d) kata “dulu” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menyatakan waktu yang sudah berlalu. Pada contoh 6(a) kata dulu menunjuk pada kata “Mamak baru mengandung kau beberapa minggu”. Pada contoh 6 (b) menunjuk pada kata “bercelana belacu dan lembaran karet”. Pada contoh 6 (c) menunjuk pada kata “dibawa belanda dan jepang sebagai pekerja kasar yang membuat jalur kereta”. Dan di contoh 6 (d) menunjuk pada kata “bekas penumpukan bantalan karet”.



- e. “Ya, Bakwo pernah mersakannya. Puluhan tahun silam, saat Bakwo dan Bapak kau masih seumuran kalian. **Zaman dahulu**, masa-masa revolusi. Hidup waktu itu benar-benar susah”. (hlm. 72)
- f. Pertanyaan bakwo dar mengusir ingatan paku baja yang kuletakan di atas rel **dulu**. (hlm. 79)
- g. “**Dulu**, mungkin sekitar 6-7 tahun lalu, didekat pohon lebah iu bersarang pernah ada kejadian yang mengharukan. Bapak pernah bercerita. “kita sebut saja judul cerita ini ‘Pengorbanan seorang Ibu’”(hlm. 202)
- h. “Iya. Itu mahar pernikahan Bapak, sekaligus cincin kawin untuk Mamak. Kau tahu, **dulu** tidak ada tustel yang bisa mengabadikan pernikahan Bapak-Mamak, tidak ada kenang-kenangan selain cincin kawin itu, itu benda paling berharga yang Mamak punya”. (hlm. 216)

Diketahui pada contoh 6 (e) kata “zaman dulu” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “masa-masa revolusi. Hidup waktu itu benar-benar susah”. Selanjutnya pada contoh 6 (f) kata “dulu” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “paku baja yang kuletakan di atas rel”. Kemudian pada contoh 6 (g) kata “dulu” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “di dekat pohon lebah iu bersarang pernah ada kejadian yang mengharukan”. Dan pada contoh 6 (h) kata “dulu” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “tustel yang bisa mengabadikan pernikahan Bapak-Mamak”.

- i. “Sepeda baru kau. Cincin itu mamak gadaikan untuk membeli sepeda baru kau. **Enam bulan lalu**, waktu kau menangis marah-marah, berteriak bilang mamak bohong, mamak tidak menepati janji, esok harinya mamak memutuskan membawa cincin itu ke kota”.(hlm. 217)

- j. Haji Sohar ini bukan warga asli kampung kami. Orangtuanya **dulu** memang pernah tinggal di kampung selama lima tahun, lantas pekerjaan membawanya pindah ke kota provinsi. (hlm. 219)
- k. Oi, berarti nyenyak sekali tidurku. **Semalam**, setelah mandi dan makan, kami langsung tertidur. (hlm. 27)
- l. Sejak **kemarin sore** aku dan kak pukat sibuk mencari paku besar yang mungkin terletak di sudut-sudut rumah, di pagar-pagar kawat, di gudang, dimana saja. (hlm. 32)

Dilihat pada contoh 6 (i) kata “enam bulan yang lalu” merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “kau menangis marah-marah, berteriak bilang mamak bohong, mamak tidak menepati janji”. Kemudian pada contoh 6 (j) kata “dulu” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “pernah tinggal di kampung selama lima tahun”. Selanjutnya pada contoh 6 (k) kata “semalam” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “setelah mandi dan makan”. Dan pada contoh 6 (l) kata “kemarin” yang bercetak tebal pun merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada kata “sibuk mencari paku besar yang mungkin terletak di sudut-sudut rumah, di pagar-pagar kawat, di gudang, dimana saja”.

### 2.3. Deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang.

Contoh : 7

- a. **Esoknya**, pagi-pagi sekali Kak Eli membangunkanku dan Kak Pukat. Aku menggeliat, sedikit menggerutu karena mimpi seru mengejar belalang raksasa terputus. (hlm. 22)
- b. “Kau masih enak berbaju kain. Mereka dulu hanya bercelana belacu dan lembaran karet. Takapa lah tidak sekolah, kalau kalian memang lebih suka jadi petani. Terserah kalianlah mau jadi apa **besok lusa**”. (hlm. 26)

- c. “Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan **besok lusa** pohon-pohon sengon ini juga akan jadi milik kalian. (hlm. 29)
- d. Ternyata cerita Muhammad Ali ini belum selesai. **Besok malamnya**, entah kenapa, tidak seperti pertandingan Muhammad Ali sebelumnya, TVRI ternyata berbaik hati menyiarkan ulang pertarungan itu. (hlm. 54)

Dilihat dari contoh 7 (a) kata “esoknya” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “membangunkanku dan Kak Pukat” yang bergaris bawah tersebut. Kemudian pada contoh 7 (b) kata “besok lusa” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “mau jadi apa”. Selanjutnya pada contoh 7 (c) kata “besok lusa” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “akan menjadi milik kalian” yang bergaris bawah. Dan pada contoh 7(d) kata “besok malamnya” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “menyiarkan ulang pertarungan itu”.

- e. Aku berdiri, menepuk pundaknya. “kalo kau tidak bisa menonoton yang kali ini, kawan, biar **besok** aku ceritakan pertandingannya. Bila perlu, besok ku gambarkan di papan tulis saat istirahat sekolah. (hlm. 59)
- f. **Esok sorenya**, saat pulang dari menemani Bapak mengambil petai dari kebun, aku terlonjak kaget. Sepeda baru berwarna hitam telah parkir gagah didepan rumah. (hlm. 207)
- g. Aku anak laki laki, tidak cocok dan jelas tidak mau mengerjakan pekerjaan perempuan itu. Sebagai jawaban protesku, **esok lusanya** Mamak berangkat ke kebun sengaja tanpa menyiapkan makanan di rumah . jadilah aku dan Kak Pukat. (hlm. 209)

- h. “Sudahlah, tidak usah disesali lagi,” Bapak berkat lembut. “ta-pi...tetapi itu benda paling berharga milik ku.” “aku tahu. **Besok lusa** bisa diganti dengan yang lebih baik.(hlm. 213)

Berdasarkan pada contoh 7 (e) kata “besok” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “ceritakan pertandingannya”. Selanjutnya pada contoh 7 (f) kata “esok sore” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “pulang dari menemani Bapak mengambil petai dari kebun” yang bergaris bawah. Kemudian di contoh 7 (g) kata “esok lusanya” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “berangkat ke kebun”. Dan pada contoh 7 (g) kata “besok lusa” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “diganti dengan yang lebih baik”.

- i. “Seharusnya dia bersilahturahmi baik baik dengan warga. Rendah hati meminta izin hendak mencalonkan diri menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik, serta perkataan terjaga. Ah dengan itu semua bahkan dia tidak perlu melakukan apa pun untuk memenangkan pemilihan minggu depan”. (hal, 229)
- j. Kami baru mulai makan, Mamak sudah mulai berteriak “oy, kalian kalau mencari belalang semangat sekali sampai lupa sekolah! Kenapa sekarang makan saja lambat, macam baru selesai lebaran tahun depan?” (hal, 25)

Berdasarkan pada contoh 7 (i) kata “minggu depan” yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “memenangkan pemilihan”. Dan pada contoh 7 (j) kata “tahun depan” yang bercetak tebal merupakan deiksis

waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang menunjuk pada kata “lebaran”.

### 3. Deiksis Tempat

Terdapat deiksis tempat “di sini” yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara dan juga menyatakan keberadaan, deiksis tempat “di sana” menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar serta deiksis tempat “ke sana” yang menyatakan tujuan.

Contoh : 8

- a. **Kampung** kami terletak **di kaki bukit barisan**. Jika kalian jahil memanjat pohon bungur besar diperkuburan belakang tempat burung pertanda kematian sering melenguh nyaring lantas menatap ke arah barisan bukit, maka sejauh mata memandang hanya hamparan hijau terlihat. **Di sanalah** sumber kehidupan penduduk kampung. Kebun kebun kopi tumbuh subur, karet, lada, tanaman padi tadah hujan, berselang seling dengan hutan. (hlm. 13)
- b. “Ini ide kau meletakkan paku **di rel kereta**.” Kak Pukat mendelik. “Kalau ini ideku, kenapa Kakak mau ikut-ikutan?” aku melotot. “Dasar bodoh! Seharusnya kau tidak pasang pakunya **di sana!**”(hlm. 37)
- c. “Dasar bodoh! Seharusnya kau tidak pasang pakunya di sana!” kak Pukat mendengus masygul. “baiklah, Genius. Lantas ditaruh di mana? Jauh **di tengah hutan** sana? Kakak mau menunggu **di sana?**” aku tidak mau kalah. (hlm. 37)
- d. Mereka tidak punya kebun seperti penduduk asli, tidak terlalu pandai menaklukan hutan, dan bagaikan makan buah simalakama, karena kembali **ke Jawa** juga serbasalah. Mereka sudah beranak-pinak dan belum tentu juga adakesempatan kerja **di sana**. (hlm. 41)

Terlihat pada contoh 8 (a) kata “di sanalah” yang bercetak tebal merupakan deiksis tempat yang menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar yang menunjuk pada kata “Kampung - di

kaki bukit barisan”. Kemudian pada contoh 8 (b) kata “di sana” yang bercetak tebal merupakan deiksis tempat yang menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar yang menunjuk pada kata “di rel kereta”. Selanjutnya pada contoh 8 (c) kata “di sana” yang bercetak tebal merupakan deiksis tempat yang menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar yang menunjuk pada kata “di tengah hutan”. Dan pada contoh 8 (d) kata “di sana” yang bercetak tebal merupakan deiksis tempat yang menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar yang menunjuk pada kata “Jawa”.

- e. Aku segera duduk mendekat, dengan wajah bingung bertanya, “Ada apa ? Ada apa?” Ahmad menjulurkan **telapak tangannya** yang berdarah. Ada gigitan kecil **di sana**. (hlm. 62)
- f. **Kebun durian** milik Bak Wo Dar sebenarnya lebih tepat disebut hutan durian. Ada sekitar dua puluh batang durian **di sana**, tumbuh menyatu dengan hutan. (hlm. 69)
- g. Sudah larut malam saat kau terbangun, hendak buang air kecil. Menyibak selimut kumul, aku beranjak ke **kamar mandi**. Kalau amelia yang terbangun ingin ke **kamar mandi**, dia otomatis akan membangunkan Bapak atau Mamak, minta di temeni. Aku jelas lebih besar untuk **ke sana** sendirian. (hlm. 212)

Terlihat pada contoh 8 (e) dan 6 kata “di sana” yang bercetak tebal merupakan deiksis tempat yang menyatakan tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar. Pada contoh 8 (f) kata “di sana” menunjuk pada kata “kebun durian”, sedangkan pada contoh 8 (g) menunjukan pada kata “kamar mandi”.

#### 4. Deiksis Wacana

Dalam deiksis wacana terdapat dua jenis wacana yaitu wacana anaforan dan wacana katafora.

#### 4.1 Deiksis wacana anafora

Contoh : 9

- a. Maka seharian dengan tenang aku dan Kak Pukat menagkapi belalang di ladang padi tetangga. Kami membawa **kantong plastik**, memasukan satu demi satu hasil buruan **nya**. (hlm. 20)
- b. Aku menggeliat, sedikit menggerutu karena mimpi seru mengejar **belalang raksasa** terputus. Padahal hebat sekali **mengejar-ngejanya** mengelilingi kampung. (hlm. 22)
- c. Ternyata cerita Muhammad Ali ini belum selesai. Besok malamnya, entah kenapa, tidak seperti **pertandingan Muhammad Ali sebelumnya**, TVRI ternyata berbaik hati menyiarkan ulang **itu**. (hal, 54)
- d. Kami tertawa melihat **Ahmad** yang kausnya kebesaran hingga selutut. Pak Bin **nya** memasukan ujung kaus bernomor sepuluh itu ke dalam celana. (hlm. 61)

Dilihat dari contoh 9 (a) kata “ke dalamnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “kantong plastik”. Kemudian pada contoh 9 (b) kata “mengejar-ngejanya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “belalang raksasa”. Selanjutnya pada contoh 9 (c) kata “pertandingan itu” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “ pertandingan Muhammad Ali sebelumnya”. Dan pada contoh 9 (d) kata “menyuruhnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “Ahmad”.

- e. **Ahmad**, si ringkih yang tidak pernah populer di kelas, yang terbiasa di olok-olok satu sekolah, sejak sore itu tidak ada lagi yang **nnya**. Tidak ada lagi yang bertanya di mana bapaknya. Ahmad mendadak menjadi idola kampung kami. (hlm. 59)

- f. Sehari-hari menunggu, kalau sedang sial, boleh jadi tidak ada **durian** yang jatuh. Sebaliknya, kalau sedang beruntung, keranjang rotan yang disediakan tidak mencukupi, kami perlu bolak-balik **nya** pulang. (hlm. 70)
- g. Aku memperhatikan Bakwo Dar yang terampil mencui **beras**, lantas **memasukannya** ke dalam ruas bambu, mengisinya sesuai dengan air, meletakkan potongan ruas bambu itu berdiri di atas perapian. (hlm. 71)

Berdasarkan pada contoh 9 (e) kata “menghinanya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “Ahmad”. Kemudian pada contoh 9 (f) kata “membawanya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “durian”. Selanjutnya pada contoh 9 (g) kata “memasukannya” yang bercetak tebal juga merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “beras”.

- h. “kau tahu hal yang paling menyakitkan dari sekedar menjadi pekerja kasar? Yaitu tidak ada yang menghargai apa yang telah kau kerjakan. **Bapak** kau di masa **mudanya** sangat sensitif dan mudah sekali marah. (hlm. 84)
- i. “Jangan pernah membenci **Mamak** kau Burlian. Jangan pernah. Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah dia lakukan demi kau, amelia, kak pukut, kak eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa **sayangnya** kepada kalian. (hlm. 205)
- j. Oi, ini si **Burlian** jelas-jelas berkelahi di sekolah, sampai **wajahnya** lebam, Cuma begitu saja reaksi Bapak? Tertawa? Amelia yang mendengus melapor kecewa. (hlm. 46)

Dilihat dari contoh 9 (h) kata “mudanya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata



“Bapak”. Kemudian pada contoh 9 (i) kata “sayangnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “Mamak”. Dan pada contoh 9 (j) kata “wajahnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana anafora yang menunjuk pada kata “Burlian”.

### 3.2 Deiksis wacana katafora

Contoh : 10

- a. Cahaya matahari membuat berkilau **gerbong-gerbongnya**. **Kereta** dengan gerbong bertuliskan besar-besar PERTAMINA.(hlm. 34)
- b. Lagi **musimnya**, pohon **rambutan** di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan, mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik ke tetangga. Dan sudah jatah ku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet. (hlm. 40)

Berdasarkan pada contoh 10(a) kata “gerbong-gerbonnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana katafora yang menunjuk pada kata “kereta”. Dan pada contoh 10(b) kata “musimnya” yang bercetak tebal merupakan deiksis wacana katafora yang menunjuk pada kata “rambutan”.

## 5. Deiksis Sosial

Ditemukan deiksis sosial yang menyatakan “penghormatan”, menyatakan “suatu pekerjaan” dan profesi.

Contoh : 11

- a. Kata Pak Bin, **guru** kelas kami, itu suara dinamit yang diledakan. Sedang ada tim dari kota yang melakukan eksplorasi geologis menyelidiki kandungan minyak di hutan dekat kampung. (hlm. 7)

Dilihat pada contoh 11 (a) kata “guru” yang bercetak tebal merupakan deiksis sosial yang menyatakan “profesi” yaitu seorang yang memberi pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian pada novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditelaah yaitu :

### **1. Deiksis Persona**

- 1.1 Deiksis persona “Saya” data teks yang ditemukan sebanyak 2 teks.
- 1.2 Deiksis persona “aku” data teks yang ditemukan sebanyak 4 teks.
- 1.3 Deiksis persona “kau” data teks yang ditemukan sebanyak 14 teks.
- 1.4 Deiksis persona “dia” data teks yang ditemukan sebanyak 12 teks.
- 1.5 Deiksis persona “mereka” data teks yang ditemukan sebanyak 9 teks.
- 1.6 Deiksis persona “kami” data teks yang ditemukan sebanyak 15 teks.

### **2. Deiksis Waktu**

- 2.1 Deiksis Waktu “hari ini” data teks yang ditemukan sebanyak 3 teks.
- 2.2 Deiksis Waktu “sekarang” data teks yang ditemukan sebanyak 3 teks.
- 2.3 Deiksis Waktu “besok” data teks yang ditemukan sebanyak 8 teks.
- 2.4 Deiksis Waktu “minggu depan” data teks yang ditemukan sebanyak 1 teks.
- 2.5 Deiksis Waktu “tahun depan” data teks yang ditemukan sebanyak 1 teks.
- 2.6 Deiksis Waktu “dahulu” data teks yang ditemukan sebanyak 10 teks.
- 2.7 Deiksis Waktu “kemarin” data teks yang ditemukan sebanyak 2 teks.

### **3. Deiksis Tempat**

- 3.1 Deiksis Tempat “di sana” data teks yang ditemukan sebanyak 7 teks.

3.2 Deiksis Tempat “ke sana” data teks yang ditemukan sebanyak 1 teks.

4. Deiksis Wacana

4.1 Deiksis wacana “anafora” data teks yang ditemukan sebanyak 10 teks.

4.2 Deiksis wacana “katafora” data teks yang ditemukan sebanyak 5 teks.

5. Deiksis Sosial

5.1 Deiksis Sosial yang menyatakan “profesi” data teks yang ditemukan sebanyak 1 teks.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka terjawablah pertanyaan penelitian penelitian, dalam novel “Si Anak Spesial”. Penggunaan deiksis dalam tuturan berbahasa sangat penting. Di dalam novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye juga terdapat kelima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

## **E. KESIMPULAN**

1. Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk prosa, yang mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerita-cerita yang ada di dalam novel bisa saja cerita tentang pengalaman penulis atau tentang cerita rekaan yang bertujuan untuk menghibur pembacanya.
2. Deiksis merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu baik orang, waktu maupun menunjuk pada tempat yang sesuai dengan konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas dan benar.
3. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka terjawablah pertanyaan penelitian yaitu terdapat penggunaan deiksis persona,

deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensimdo.
- Baryadi, Praptomo. 2016. *Dasar-dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Eriyanto. 2015. *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2015. *Argumenatasi dan Narasi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kosasih, E. (2017). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Mulyana. 2016. *Kajian wacana, Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyanyoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A. 2015. *Sastra Dalam Pendidikan, Pendidikan Dalam Sastra. Proceedings Literature and Nation Character Building*. Banjarmasin 6-9 November 2015.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunata, Y.N., Saddhono, K., & Hastuti, s. (2017). *Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye : (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)*. Basastra :Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, (13), 583-593. Di unduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7789/5590](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7789/5590)